

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus diperoleh setiap warga negara di dunia begitu pula di Indonesia. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Pendidikan adalah hak segala bangsa. Selain itu, tujuan Pendidikan Indonesia yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia¹ Dalam hal ini, sebuah pendidikan akan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan sarana serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan

¹ Umi Arismawati and W Djamillah Bondan, Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanden, Yogyakarta, *Jurnal Pedagogi Matematika*, 7.2 (2018), 9–19.

negara. Untuk mewujudkan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, diperlukan kegiatan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang optimal merupakan suatu situasi dimana seorang siswa dapat berinteraksi dengan komponen-komponen pembelajaran yang efektif dan optimal dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.²

Pada dasarnya pendidikan adalah untuk merubah karakter siswa dari buruk menjadi baik. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT pada QS. al-Luqman (31):17-19 tentang proses pemantapan akidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran.³

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

² Mrs Komariyah, Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan *Problem Based Learning*, *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1.4 (2020), 360–68.

³ Ahmad Wakka, ‘Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)’, *Education and Learning Journal*, 1.1 (2020), 85.

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa hal yang paling utama yang harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah Aqidah yang meliputi ibadah, yakni masalah Akhlak yang meliputi sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Akidah merupakan sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, yang mendatangkan ketentraman jiwa sehingga menjadi sebuah keyakinan yang tidak tercampur dengan sedikitpun keragu-raguan.⁴ Sedangkan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan sebuah pikiran. Akidah merupakan sebagai dasar dari pembentukan akhlak.⁵ Untuk mendapatkan sebuah akidah dan akhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan, pembentukan, dan penanaman nilai-nilai yang berakhlakul karimah. Disinilah letak pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak. Berkaitan dengan pentingnya akhlak Allah berfirman dalam Q.s Al-An'am ayat 151:

فَلْيَعْلَمُوا أَنَّهُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam, 2006), 6.

⁵ Toto Edidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Xi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), 56.

karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang kerji, baik yang Nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu sebab yang benar. Demikian itu diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami-Nya.” (Q.s Al-An’am: 151)

Dari ayat diatas menunjukkan adanya keterkaitan sikap moral yang harus dilakukan dan yang harus tinggalkan oleh manusia. Sangat jelas bahwa manusia Ketika hidup didunia harus mempunyai sikap perilaku yang baik karena hanya orang-orang yang tidak baiklah yang berani melanggar perintah Allah serta tidak mempunyai akhlak yang karimah.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu usaha belajar mengenai tingkah laku. Dengan mempelajari Aqidah Akhlak seseorang diharapkan dapat mengetahui, memahami, serta menyadari perbedaan antara akhlak yang baik dan yang buruk. Sehingga pada akhirnya mereka dapat memperbaiki tingkah lakunya kearah yang lebih baik.⁶ Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya disesuaikan dengan apa yang diperlukan siswa untuk menghadapi kehidupan yaitu membekali siswa untuk memiliki kemampuan kecerdasan spiritual. Pembelajaran Aqidah Akhlak ini juga bertujuan untuk membekali siswa dalam kehidupan di masyarakat yakni berakhlak mulia, sopan, santun, ramah, memiliki ilmu agama

⁶ Novia Rohmatul Awaliyah, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek, 2017. 6.

yang bisa dimanfaatkan untuk sesama dan menjadi teladan di masyarakat sebagai cermin akhlakul karimah.⁷

Berbicara mengenai akhlak tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan Nabi yang memiliki akhlak mulia. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama terdapat dalam diri dan pribadi Rasulullah SAW. Sifat atau karakter dalam diri Rasulullah SAW yang meliputi *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (tanggung jawab), dan *fathonah* (cerdas, cakap, dan pintar). Hal ini perlu untuk ditanamkan pada diri peserta didik, karena sifat atau karakter Rasulullah SAW tersebut mencakup kedalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

Islam ialah sebuah kepercayaan yang memiliki konsep pembelajaran yang memuat tentang pengajaran manusia untuk menganalisis permasalahan melalui akal. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat Al- Qur'an yang membahas tentang penyelesaian sebuah masalah, Allah berfirman dalam Q.s Al-Ghasyiyah 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya:

“(17) Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (18) Dan langit, bagaimana ditinggikan? (19) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.s Al-Ghasyiyah 17-20)

⁷ Nina Rahmania and Mohammad Givi Efgivia, Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTs Al-Furqon Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11.1 (2022), 35–43.

⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 4.

Sebagaimana yang telah disinggung dalam ayat di atas, dapat diartikan seberapa mampu manusia untuk menganalisis sebuah situasi yang didalamnya banyak terdapat persoalan yang harus dipilih. Sehingga didapatlah sebuah keputusan bahwa kebesaran Allah SWT adalah diatas segalanya.⁹ Maka dapat dipahami bahwa hendaknya manusia dapat melibatkan akal dalam pemecahan suatu masalah untuk lebih mempermudah menjawab setiap permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang sebagai objek penelitian, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Di dalam lingkungan sekolah para peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu yang dapat dijumpai adalah kelas antara siswa lelaki dan siswi perempuan dibedakan. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa atau siswi yang berasal dari pondok pesantren, atau dapat dikatakan bahwa terdapat siswa yang mengenyam pendidikan sekolah sekaligus menjadi santri. Dengan adanya latar belakang yang berbeda tersebut dapat menyebabkan perbedaan proses dan hasil belajar antar siswa maupun siswi khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Secara teoritik siswa maupun siswa yang berasal dari pondok pesantren dalam proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bisa jadi lebih baik daripada siswa dan siswi non santri pondok pesantren, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa dan siswi non santripun bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

⁹ Mhd Eko Nanda Siregar, *Problem Solving Dalam Al-Quran Analisis Tafsir Al-Azhar*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), .

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik akibat adanya pengalaman baru dalam sebuah proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Pada sebuah proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian masalah nyata, langsung serta relevan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang relevan untuk setiap masalah tertentu dalam suatu pembelajaran. Dimana hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal materi yang telah diajarkan oleh guru.¹¹

Pembelajaran memiliki sebuah komponen guna menjadikan sebuah proses pembelajaran menjadi aktif. Adapun komponen pembelajaran yaitu meliputi kurikulum, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan peserta didik. Komponen-komponen ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Ketika salah satu dari komponen ini tidak dilaksanakan maka dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, masih banyak siswa yang

¹⁰ Risma Rahayu and Sulaiman, Pengaruh Strategi *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa, *An-Nuha*, 2.3 (2022), 553.

¹¹ Eka Yulianti and Indra Gunawan, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis, *Indonesian Jurnal Of Science and Mathematics Education*, 2.3 (2019), 400.

¹² Fahrudin, Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, (2022), 128.

nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya presentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dilihat dari nilai ulangan harian Aqidah Akhlak. Sebanyak 60% siswa masih memperoleh nilai dengan rata-rata 65, dimana nilai tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai yakni 75.¹³

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak dikarenakan siswa hanya menerima materi apa yang disampaikan oleh guru. Peranan guru yang masih mendominasi dan kurang optimal dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan menjadikan kualitas belajar peserta didik menjadi rendah. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih didominasi dengan model ceramah, sehingga dirasa kurang memberikan suatu gambaran yang nyata kepada peserta didik mengenai materi yang sedang diajarkan, hal ini yang menjadikan peserta didik kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan rendahnya nilai hasil belajar siswa tersebut, dibutuhkan inovasi dalam model pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mampu menghasilkan sebuah kemampuan peserta didik untuk belajar. Masing-masing model pembelajaran memiliki struktur tujuan yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya sama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Banyaknya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain: model *Inquiry*, model *Discovery Learning*, model *Project*

¹³ Wawancara dengan Bapak Syamsul Hidayat, selaku guru Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, hari Senin, 19 September 2022, pukul 08.00

Based Learning, dan model *Problem Based Learning*. Dari keempat model pembelajaran diatas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan dalam kehidupan yang nyata dengan tujuan agar permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar sebuah penyelidikan untuk menyelesaikan suatu masalah.¹⁴ Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, menghafal materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga untuk berpikir, mencari, mengolah data, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan dituntut untuk lebih aktif.¹⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini lebih memusatkan proses pembelajaran kepada siswa dengan menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi. Sehingga para siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁴ Wisnu Darmawan and Nyoto Harjono, Efektivitas *Problem Based Learning* dan *Two Stay Two Stray* dalam Pencapaian Hasil Belajar, *Jurnal Basicedu*, 4.2 (2020), 402–11.

¹⁵ Ni Komang Ayu Wahyuni, I Made Citra Wibawa, and I Kadek Agus Sudiandika, 'Efektivitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4.2 (2021).

Adapun kelebihan dari penggunaan *Problem Based Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain yaitu dengan *Problem Based Learning* siswa akan dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan selama proses belajar. Melalui tahapan tersebut siswa akan terbiasa dalam menghadapi permasalahan dan menemukan jalan penyelesaian masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini akan menjadikan pembelajaran yang bermakna karena siswa secara stimulant akan mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut *Problem Based Learning* memiliki beberapa manfaat yaitu 1) meningkatkan pemahaman peserta didik atas materi ajar, 2) meningkatkan fokus peserta didik pada pengetahuan yang relevan, 3) mendorong peserta didik untuk berpikir, 4) membangun peserta didik dalam bekerja tim, kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kecakapan dalam belajar, 5) dapat memotivasi siswa untuk belajar.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lusiyana, dkk diketahui bahwa dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh setiap siswa akan merasa terdorong untuk berpikir dan bertanya, berkerjasama, menemukan solusi dalam memecahkan masalah dan membangun kecakapan dalam

¹⁶ Syamsiara Nur, Indah Panca Pujiastuti, and Sari Rahayu Rahman, Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat, *Saintifik*, 2.2 (2016), 135

¹⁷ Eka Yulianti and Indra Gunawan, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis, *Indonesian Jurnal Of Science and Mathematics Education*, 2.3 (2019), 400.

belajar, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa serta menjadikan siswa sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran.¹⁸

Sehubung dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui efektif tidaknya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menimbulkan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut.

¹⁸ Lusiyana, Antoni Pardede, And Herlina Apriani, Efektivitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Pada Materi Tata Nama Senyawa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Man Kota Banjarbaru, *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 2.2 (2019), 20.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami masalah-masalah yang nyata dalam materi Aqidah Akhlak dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pilihan keputusan yang dijadikan guru dalam memilih metode maupun model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam memberikan materi guna meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan terkait model pembelajaran dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pada proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan dalam berpikir dan rujukan guna menambah bentuk informasi, pengalaman, serta ilmu pengetahuan ketika melangkah ke dunia Pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Henny Ernawati (2017), dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Jaringan Tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa

pada konsep jaringan tumbuhan”. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy* eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design* dan Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Adapun hasil analisis data tes, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasilnya adalah nilai $t_{hitung} = 3,14$ sedangkan $t_{tabel} = 1,99$. Terlihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (diskusi dan tanya jawab).¹⁹

- b. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Baqiyatus Sawab (2017), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan. Desain penelitian ini menggunakan *The Matching Only Posttest Contol Group Design*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas eksperimen

¹⁹ Ernawati, Henny, Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Jaringan Tumbuhan, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017, 2016)

diperoleh nilai *posttest* rata-rata 73,69 dan pada kelas control diperoleh nilai rata-rata 59,68. Untuk uji t pada *posttest* diperoleh $t_{hitung} = 18,7080536$ $t_{tabel} = 1,6759$. Dengan demikian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model *Direct Instruction*.²⁰

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Achmad La Roibafih (2018), dengan judul “Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Bilingual Krian Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di MA Nilingual Krian Sidorajo. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment* diperoleh hasil 0,6568 lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,2732 maupun pada taraf signifikansi 1% dengan nilai 0,3542. Dan selanjutnya di uji dengan uji-t dengan $df=40$ dihasilkan $t_{hitung} = 5,5083$ dengan taraf signifikansi 5% didapatkan $t_{tabel} = 2,00856$ dan taraf signifikansi 1% didapatkan $t_{tabel} = 2,67779$. Setelah dibandingkan hasilnya menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih

²⁰ Baqiyatus Sawab, Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla’ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan, (Uin Raden Intan Lampung, 2017).

besar dari t tabel. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nilai (H_0) ditolak.²¹

- d. Penelitian karya ilmiah yang dilakukan saudari Esti Rahayu dan saudara Syariful Fahmi (2018), yang terbit dalam *Journal for Research in Mathematics Learning* dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Kasihan Kabupaten Bantul Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) lebih efektif daripada hasil belajar matematika yang menggunakan model inkuiri siswa kelas VIII C dan VIII D semester genap SMPN 1 Kasihan Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis dimana t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .²²
- e. Penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Evi Tri Fatmawati dan Sigit Sujatmika (2018), dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis”. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui kecenderungan dan perbedaan yang diperoleh dari hasil belajar yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Imogiri

²¹ Achmad La Roibafih, Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MA Bilingual Krian Sidoarjo, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²² Esti Rahayu and Syariful Fahmi, Efektivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan Inkuiri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Kasihan Kabupaten Bantul Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018, *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1.2 (2018).

melalui pembelajaran model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran secara langsung (*Direct Instruction*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ANACOVA* satu jalur. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara antara hasil belajar IPA dengan penggunaan model PBL maupun dengan model *Direct Instruction* yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} = 5,323$ dan $p = 0,002$. Dimana nilai skor rata-rata hasil belajar IPA dengan model PBL lebih tinggi daripada *Direct Instruction*, dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* lebih efektif daripada model *Direct Instruction*.²³

- f. Penelitian karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Lusiyana, dkk (2019), dengan judul “Efektivitas Metode Problem Based Learning Pada Materi Tata Nama Senyawa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Kota Banjarbaru”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada materi tata nama senyawa terhadap hasil belajar siswa kelas X MIA MAN Kota Banjarbaru tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes *pretest* dan *posttest* yang masing-masing berjumlah 20 butir. Data dari hasil tes yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon

²³ Evi Tri Fatmawati and Sigit Sujatmika, Efektivitas Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis, *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2.2 (2018).

dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Adapun hasil pengujian dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada materi tata nama senyawa ini sangatlah efektif terhadap hasil belajar siswa kelas X MAN Kota Banjarbaru.²⁴

Dari keenam penelitian ini diketahui bahwa penelitian (a) meneliti tentang adanya pengaruh model *Problem Based Learning* (pbl) terhadap hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan, penelitian (b) tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, penelitian (c) tentang efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih, penelitian (d) tentang efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terhadap hasil belajar matematika, penelitian (e) tentang efektivitas pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar ipa ditinjau dari kemampuan berpikir kritis, dan penelitian (f) tentang efektivitas metode *Problem Based Learning* pada materi tata nama senyawa terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni,

²⁴ Lusiyana Lusiyana, Antoni Pardede, and Herlina Apriani, Efektivitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada Materi Tata Nama Senyawa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Man Kota Banjarbaru, *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 2.2 (2019).

untuk penelitian (a) perbedaan ada pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *quasy* eksperimen dengan penggunaan *pretest* dan *posttest*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *true experimental design* dengan desain *posttest only control design*, (b) perbedaan ada pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *quasy* eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan *true experimental design*, (c) perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket sedangkan pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes pengetahuan siswa, (d) perbedaan penelitian terletak pada variabel x yang digunakan tidak hanya model *Problem Based Learning* tetapi ada tambahan yakni model pembelajaran *inkuiri*, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel x yakni model *Problem Based Learning*, (e) perbedaan penelitian terletak pada uji analisis data yang digunakan, pada penelitian terdahulu analisis data hipotesis yang digunakan adalah analisis kovarian (*anacova*) satu jalur, sedangkan pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*, (f) perbedaan ada pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian *quasy* eksperimen dengan penggunaan *pretest* dan *posttest*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *true experimental design* dengan desain *posttest only control design*.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa

dengan menggunakan metode penelitian *true eksperimental design*, dengan desain *posttest only control design*. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Mimi Permani Suci yang menjelaskan bahwa pengertian efektivitas yakni suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai. Semakin besar presentase target yang ingin dicapai, maka semakin tinggi efektivitas sesuatu yang ingin dicapai tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas secara umum yakni sebagai petunjuk seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.²⁵

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru dan dikembangkan oleh siswa secara mandiri. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran PBL diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu merumuskan dan menyelesaikan masalah. Tahap

²⁵ Mimi Permani Suci, Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring pada Mata Kuliah Insya' di STAI Ma'Arif Sarolangun, *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1.2 (2020), 61.

pembelajaran model pembelajaran PBL ini diawali dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, kemudian peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok, lalu merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai di akhir pembelajaran. Selanjutnya peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin sumber pengetahuan yang bisa didapatkan dari buku, internet, bahkan observasi.²⁶

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.²⁷ Ukuran sebuah hasil belajar dapat diperoleh dari kegiatan pengukuran. Untuk menentukan angka dalam pengukuran, perlu adanya sebuah alat ukur yang dalam dunia pendidikan disebut dengan instrumen. Adapun instrumen penilaian hasil belajar diukur melalui teknik tes dan non tes. Sedangkan skala pengukuran hasil belajar menggunakan skala rasio dari nilai 0-100 yang diperoleh dari nilai hasil *posttest*.

²⁶ Bkti Ariyani and Firosalia Kristin, Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD, *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.3 (2021), 356.

²⁷ Vivi Silvia Dewi, Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Hadis Tentang Kebersihan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IX Semester II di SMP Al-Islam Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019, (IAIN SALATIGA, 2019), 30.